

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan ekonomi yang dilakukan oleh negara berkembang umumnya bertujuan untuk menciptakan pertumbuhan yang merata dan dapat dinikmati oleh seluruh masyarakat. Tujuan lainnya termasuk meningkatkan kesempatan kerja, pemerataan pendapatan, dan mengurangi perbedaan kemampuan antar daerah. Pembangunan ekonomi tidak hanya berfokus pada peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB), tetapi juga untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat, mengurangi kemiskinan, dan pemerataan pendapatan. Mereka menekankan bahwa pembangunan harus diarahkan tidak hanya untuk pertumbuhan ekonomi yang cepat, tetapi juga untuk memperbaiki distribusi pendapatan dan mengurangi kemiskinan (Todaro dan Smith, 2015).

Salah satu indikator yang digunakan untuk menilai keberhasilan pembangunan ekonomi suatu negara adalah jumlah kesempatan kerja yang tercipta dari proses tersebut. Pembangunan ekonomi sendiri sangat bergantung pada peran sumber daya manusia sebagai salah satu pelaku kunci dalam setiap tahap perkembangan. Menurut teori ekonomi neoklasik, tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi yang mempengaruhi output suatu perekonomian (Mankiw, 2016). Semakin banyak tenaga kerja yang terserap dalam proses produksi, maka akan semakin tinggi output yang dihasilkan, yang pada akhirnya akan mendorong pertumbuhan ekonomi.

Faktor Sumber Daya Manusia (SDM) memiliki peran penting dalam proses pembangunan ekonomi, terutama dalam upaya mencapai keberhasilan pembangunan nasional di Indonesia. Peningkatan jumlah tenaga kerja dapat mempercepat laju pembangunan dan pertumbuhan ekonomi. Tetapi faktanya, ketersediaan lapangan kerja yang tidak seimbang dengan jumlah angkatan kerja justru menimbulkan masalah pengangguran yang dapat membebani anggaran negara. Ketidakeimbangan antara pertumbuhan angkatan kerja dan penciptaan lapangan kerja ini dapat mengakibatkan tingginya angka pengangguran. Kondisi

tersebut akan menghambat pembangunan ekonomi dalam jangka panjang (Fitria, 2014).

Di sisi lain, pengangguran juga menjadi isu penting dalam pembangunan ekonomi dan pertumbuhan ekonomi. Pengangguran tidak hanya menimbulkan kerugian ekonomi, tetapi juga dapat menimbulkan masalah sosial, seperti kemiskinan, ketimpangan, dan instabilitas politik (Kaufman & Hotchkiss, 2006). Di Indonesia, pembangunan ekonomi dan pertumbuhan ekonomi yang dicapai selama beberapa dekade terakhir telah berdampak positif terhadap penyerapan tenaga kerja. Namun, saat ini masih terdapat tantangan terkait dengan ketidakseimbangan antara permintaan dan penawaran tenaga kerja, serta masalah pengangguran yang belum sepenuhnya teratasi (BPS, 2021).

Tabel 1. 1 Jumlah Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Provinsi Jawa Barat Tahun 2019-2023

Tahun	Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)
2019	8.44%
2020	10.46%
2021	9.82%
2022	8.31%
2023	7.44%

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat (2024)

Pada Tabel 1.1 di atas terdapat Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) antar kabupaten/kota di Provinsi Jawa Barat secara relatif (persentase) menunjukkan angka yang fluktuatif pada tahun 2019-2023 yang tertinggi terjadi pada tahun 2020 yaitu mencapai 10.46% akibat adanya pandemi COVID-19. Selanjutnya pada tahun 2021 hingga 2024 ini, jumlah TPT di Jawa Barat berada di angka 7.44% yang artinya mengalami penurunan. Walaupun jumlah TPT mengalami penurunan, akan tetapi angka tersebut masih relatif besar atau terdapat 1,79 juta orang. Walaupun sejatinya cenderung turun dari tahun 2022, dimana saat itu berada di angka 8.31% persen atau 1,9 juta pengangguran, turun sekitar 110 ribu orang (BPS Provinsi Jawa Barat, 2023). Data tersebut mencatat adanya penurunan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) yang cukup signifikan. Namun demikian, fenomena ini tidak

berbanding lurus dengan peningkatan jumlah tenaga kerja yang terserap di pasar tenaga kerja Jawa Barat. Berikut data Jumlah Tenaga Kerja di Provinsi Jawa Barat :

Tabel 1. 2 Jumlah Tenaga Kerja di Provinsi Jawa Barat Tahun 2019-2023

Tahun	Tenaga Kerja di Jawa Barat	Tenaga Kerja Perhotelan di Jawa Barat
2019	23.090.448	63.747
2020	22.795.239	63.069
2021	23.150.872	61.744
2022	23.678.295	62.450
2023	24.215.682	62.491

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat (2024)

Berdasarkan Tabel 1.2 di atas tren yang fluktuatif namun cenderung meningkat. Pada tahun 2019, jumlah tenaga kerja tercatat sebanyak 23,090,448 orang, kemudian mengalami penurunan di tahun 2020 menjadi 22,795,239 orang yang kemungkinan dipengaruhi oleh pandemi COVID-19. Namun, sejak tahun 2021 jumlah tenaga kerja mulai menunjukkan peningkatan konsisten hingga mencapai 24,215,682 orang pada tahun 2023. Sementara itu, untuk tenaga kerja di sektor perhotelan menunjukkan pola yang berbeda. Dari data terlihat bahwa jumlah tenaga kerja perhotelan mengalami penurunan dari 63,747 orang pada tahun 2019 menjadi 61,744 orang pada tahun 2021. Setelah itu, terjadi sedikit peningkatan pada tahun 2022 menjadi 62,450 orang dan terus naik meski tidak signifikan hingga mencapai 62,491 orang pada tahun 2023. Meskipun total tenaga kerja Jawa Barat menunjukkan pemulihan yang kuat, sektor perhotelan belum sepenuhnya pulih ke level pra-pandemi.

Sektor pariwisata mampu meningkatkan pembangunan ekonomi melalui peningkatan kesempatan kerja salah satunya adalah sektor pariwisata. Pariwisata di Jawa Barat mengalami perkembangan signifikan dalam dekade terakhir, menjadi salah satu sektor ekonomi strategis yang memberikan kontribusi nyata terhadap pembangunan daerah. Menurut data Badan Pusat Statistik Jawa Barat (2022), sektor pariwisata telah memberikan kontribusi sebesar 5,7% terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Jawa Barat, dengan potensi pertumbuhan yang terus meningkat.

Provinsi Jawa Barat terdiri dari 27 kabupaten/kota, yang mencakup 18 kabupaten dan 9 kota. Posisi geografis yang strategis menjadi keunggulan Jawa Barat, mengingat lokasinya yang berbatasan dengan DKI Jakarta sebagai ibu kota negara, yang menjadikan Jawa Barat untuk membuka peluang besar bagi pengembangan sektor pariwisata. Setiap kabupaten dan kota di Jawa Barat menawarkan berbagai destinasi wisata yang beragam, seperti wisata alam, budaya, maupun kuliner memberikan wisatawan pilihan yang lebih luas dalam menentukan tujuan wisata mereka. Perkembangan sektor pariwisata di wilayah ini dapat diamati melalui indikator utama yaitu, jumlah kunjungan wisatawan, pertumbuhan hotel, serta peningkatan fasilitas akomodasi pendukung lainnya.

Berikut data dari hasil laporan dari Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Barat :

Tabel 1. 3 Jumlah Kunjungan Wisatawan ke Akomodasi di Provinsi Jawa Barat Tahun 2019-2023

Tahun	Wisatawan Domestik	Wisatawan Mancanegara	Total Wisatawan	Pertumbuhan (%)
2019	17.882.130	3.102.061	20.984.191	-13%
2020	13.245.533	1.811.668	15.057.201	-28.2%
2021	18.595.269	215.327	18.810.596	24.9%
2022	20.171.813	394.821	20.566.634	9.3%
2023	29.227.157	443.568	29.670.725	44.3%

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat (2024)

Berdasarkan Tabel 1.3 di atas menunjukkan total kunjungan wisatawan ke akomodasi di Jawa Barat menunjukkan pola yang fluktuatif selama periode 2019-2023. Dari posisi awal 20,9 juta pengunjung di tahun 2019, sektor pariwisata mengalami penurunan 28,2% di tahun 2020 akibat pandemi COVID-19. Namun, terjadi pemulihan bertahap mulai 2021 dengan pertumbuhan 24,9%, diikuti peningkatan 9,3% di 2022, dan akhirnya mencapai pertumbuhan tertinggi 44,3% di 2023 dengan total 29,6 juta pengunjung. Menariknya, pemulihan ini lebih didorong oleh wisatawan domestik, sementara kunjungan wisatawan mancanegara masih belum kembali ke level pra-pandemi. Hal ini mencerminkan dampak signifikan dari pandemi COVID-19 terhadap sektor pariwisata Jawa Barat, namun juga menunjukkan daya tahan dan kemampuan adaptasi sektor ini dalam pemulihan

pasca-pandemi. Pertumbuhan yang kuat di tahun 2023 mengindikasikan pulihnya kepercayaan wisatawan domestik dan efektivitas strategi pemulihan pariwisata yang diterapkan oleh pemerintah daerah.

Peningkatan jumlah kunjungan wisatawan ke Provinsi Jawa Barat berkorelasi positif dengan pertumbuhan jumlah fasilitas akomodasi, khususnya hotel. Sebagai komponen kritis dalam infrastruktur pariwisata, sektor perhotelan memainkan peran penting sebagai penyedia akomodasi, terutama terlihat bagi wisatawan mancanegara dan domestik yang melakukan perjalanan jarak jauh, di mana kebutuhan akan tempat istirahat dan menginap menjadi keharusan. Perkembangan industri pariwisata secara langsung mendorong kebutuhan akan fasilitas penunjang, termasuk hotel, terutama di area-area yang berdekatan dengan objek wisata atau kawasan wisata populer.

Tabel 1. 4 Jumlah Hotel di Provinsi Jawa Barat tahun 2019-2023

Tahun	Jumlah Hotel Berbintang	Pertumbuhan (%)
2019	523	2.3%
2020	531	1.5%
2021	548	3.2%
2022	573	4.6%
2023	605	5.6%

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat (2024)

Pada Tabel 1.4 di atas dapat dilihat bahwa perkembangan jumlah hotel berbintang di Jawa Barat menunjukkan tren pertumbuhan yang konsisten dan positif selama periode 2019-2023. Dimulai dari 523 hotel di tahun 2019, jumlahnya terus meningkat setiap tahun dengan pertumbuhan yang semakin menguat yaitu dari 1,5% di tahun 2020, meningkat menjadi 3,2% di 2021, 4,6% di 2022, dan mencapai pertumbuhan tertinggi 5,6% di 2023 dengan total 605 hotel. Yang menarik, sektor perhotelan tetap menunjukkan pertumbuhan positif bahkan selama masa pandemi, mengindikasikan ketahanan sektor ini dan optimisme pelaku industri terhadap prospek pariwisata jangka panjang. Perkembangan ini juga sejalan dengan upaya pemerintah Jawa Barat dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas akomodasi wisata untuk mendukung target kunjungan wisatawan. Program-program seperti

sertifikasi hotel dan peningkatan standar layanan turut berkontribusi pada peningkatan jumlah hotel berbintang (Disparbud Jabar, 2023).

Sektor perhotelan tetap menjadi penyerap tenaga kerja utama (7-8% dari total) karena hotel-hotel mengadopsi strategi efisiensi, termasuk pelatihan multi-skill dan optimalisasi teknologi, untuk mempertahankan tenaga kerja sambil menyesuaikan dengan kenaikan UMP. Meski terjadi fluktuasi wisatawan, sektor ini menunjukkan ketahanan melalui berbagai inisiatif adaptasi terhadap era new normal. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Jawa Barat (2023) mencatat bahwa meskipun terjadi fluktuasi dalam jumlah wisatawan, khususnya pada tahun 2020-2021, sektor perhotelan menunjukkan ketahanan yang mengesankan. Banyak hotel berhasil mempertahankan sebagian besar tenaga kerja mereka melalui berbagai inisiatif, termasuk program pelatihan ulang karyawan untuk menghadapi era new normal dalam industri pariwisata.

Berdasarkan data Kemenparekraf (2022) dalam "Statistik Pariwisata Indonesia", sektor perhotelan telah menunjukkan adaptasi yang signifikan dalam menghadapi era new normal, dimana 92% hotel di Indonesia telah mengimplementasikan protokol CHSE (Cleanliness, Health, Safety, Environment) sebagai standar operasional baru. Dalam aspek operasional, 78% hotel telah beralih ke sistem digital untuk meningkatkan efisiensi dan mengurangi kontak fisik, meliputi penerapan sistem check-in dan check-out online, penggunaan aplikasi untuk pemesanan layanan kamar, serta implementasi pembayaran digital. Selain itu, 65% hotel telah menyelenggarakan pelatihan protokol kesehatan bagi karyawan yang mencakup prosedur penanganan situasi darurat, penggunaan alat pelindung diri, dan standar operasional pembersihan, dimana implementasi ketiga aspek ini telah membantu sektor perhotelan dalam mempertahankan operasional mereka selama masa pandemi sambil tetap menjaga kepercayaan tamu.

Menurut Williams et al, (2015), terdapat hubungan antara pertumbuhan sektor pariwisata dan penyerapan tenaga kerja. Meningkatnya jumlah wisatawan dan hotel di Jawa Barat secara langsung berkontribusi pada peningkatan permintaan tenaga kerja di sektor ini. Namun, tingkat upah yang kompetitif juga menjadi faktor penarik bagi tenaga kerja untuk bekerja di sektor perhotelan, sekaligus menjadi tantangan bagi pengusaha hotel dalam menarik dan mempertahankan tenaga kerja

berkualitas. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Setefany (2023) membawa perspektif berbeda. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa jumlah wisatawan memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Selanjutnya, variabel jumlah hotel menunjukkan pengaruh positif tidak signifikan. sementara itu, variabel upah minimum yang ternyata memiliki pengaruh positif signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana sektor perhotelan merupakan salah satu penggerak utama dalam industri pariwisata yang memiliki peran dalam menciptakan lapangan kerja dan mendorong pertumbuhan ekonomi daerah. Dengan kebutuhan akan akomodasi yang berkualitas semakin meningkat dapat menciptakan potensi lapangan kerja yang signifikan bagi masyarakat lokal, serta faktor-faktor seperti jumlah wisatawan dapat memberikan gambaran tentang bagaimana permintaan pasar mempengaruhi kebutuhan tenaga kerja, jumlah hotel dan jumlah kamar hotel dapat mencerminkan kapasitas industri dalam menyediakan lapangan kerja. Sementara itu, Upah Minimum Kabupaten/Kota menjadi parameter penting dalam menentukan daya serap tenaga kerja serta kesejahteraan pekerja di sektor ini. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang relevan bagi pengembangan kebijakan ketenagakerjaan yang lebih efektif dalam mendukung pengembangan sektor perhotelan dan meningkatkan kontribusinya terhadap perekonomian daerah di Jawa Barat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang di atas, maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah pengaruh jumlah wisatawan terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor perhotelan di Provinsi Jawa Barat?
2. Bagaimanakah pengaruh jumlah hotel terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor perhotelan di Provinsi Jawa Barat?
3. Bagaimanakah pengaruh jumlah kamar hotel terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor perhotelan di Provinsi Jawa Barat?
4. Bagaimanakah pengaruh upah minimum kabupaten/kota terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor perhotelan di Provinsi Jawa Barat?

5. Bagaimanakah pengaruh jumlah wisatawan, jumlah hotel, jumlah kamar hotel, dan Upah Minimum Kabupaten/Kota terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor perhotelan di Provinsi Jawa Barat?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh jumlah wisatawan terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor perhotelan di Provinsi Jawa Barat.
2. Untuk menganalisis pengaruh jumlah hotel terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor perhotelan di Provinsi Jawa Barat.
3. Untuk menganalisis pengaruh jumlah kamar hotel terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor perhotelan di Provinsi Jawa Barat.
4. Untuk menganalisis pengaruh upah minimum kabupaten/kota terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor perhotelan di Provinsi Jawa Barat.
5. Untuk menganalisis pengaruh jumlah wisatawan, jumlah hotel, jumlah kamar hotel, dan Upah Minimum Kabupaten/Kota secara simultan terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor perhotelan di Provinsi Jawa Barat?

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan tentang pengaruh penyerapan tenaga kerja dalam industri pariwisata di Provinsi Jawa Barat.
 - b. Bagi penulis, penelitian ini akan menambah pemahaman tentang bagaimana penyerapan tenaga kerja memengaruhi industri pariwisata di provinsi tersebut.
 - c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti yang ingin melaksanakan studi serupa di masa mendatang.
2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan menjadi acuan bagi peneliti lain yang melakukan penelitian sejenis, serta dapat digunakan sebagai bahan perbandingan.
3. Manfaat Kebijakan

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rekomendasi bagi pemerintah dalam upaya menarik investor untuk mengembangkan pariwisata di Provinsi Jawa Barat, sehingga potensi yang ada dapat berkembang secara optimal.
- b. Dengan demikian, Provinsi Jawa Barat dapat menjadi salah satu destinasi wisata yang diunggulkan.
- c. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam mengurangi tingkat pengangguran, menciptakan lapangan kerja, serta mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkualitas.

1.5 Sistematika Penulisan

Untuk memberikan arah yang jelas pada penelitian ini, struktur penulisan dibagi menjadi beberapa bagian sebagai berikut:

1. Bab I: Pendahuluan

Pada bab ini, akan disajikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

2. Bab II: Landasan Teori

Bab ini menyajikan ringkasan teori-teori yang relevan dengan permasalahan yang diteliti, termasuk kerangka penelitian dan hipotesis yang berkaitan dengan variabel penelitian.

3. Bab III: Metode Penelitian

Di dalam bab ini, akan dijelaskan secara rinci mengenai semua unsur metode yang digunakan dalam penelitian. Ini mencakup penjelasan tentang jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, serta metode analisis data.

4. Bab IV: Hasil dan Pembahasan

Bab ini berisi analisis data dan diskusi mengenai hasil penelitian, termasuk pembuktian terhadap hipotesis yang diajukan.

5. Bab V: Penutup

Pada bab terakhir ini, akan disampaikan kesimpulan yang diperoleh dari pembahasan penelitian, beserta saran-saran dan solusi yang bermanfaat terkait rumusan masalah, serta implikasi yang dapat diambil oleh peneliti.